

INTEGRASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH KE DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR

(Studi Kasus di SDI Nurul Yaqin Desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo
Kabupaten Pacitan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Megister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Muhammad Ikhbal Thoriq Efendi
NIM: F02317092

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ikhbal Thoriq Efendi

NIM : F02317092

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Ikhbal Thoriq Efendi
NIM: F02317092

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Ikhbal Thoriq Efendi ini telah disetujui
pada tanggal 15 Juli 2019

Oleh

Pembimbing



Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001 ,

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhammad Ikhbal Thoriq Efendi ini telah diuji
pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag. (Ketua)
2. Dr. H. Abdul Kadir, MA. (Penguji 1)
3. Dr. Junaedi, M.Ag. (Penguji 2)



Surabaya, 31 Juli 2019

Direktur



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8411300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ikhsal Thoriq Efendi

NIM : F02317092

Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

E-mail address : iqbalthoriceq684@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Ke Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar

(Studi Kasus di SDI Nurul Yaqin Desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2019

Penulis

(Muhammad Ikhsal Thoriq Efendi)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhammad Ikhbal Thoriq Efendi, NIM: F02317092. Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Ke Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar (Studi Kasus di SDI Nurul Yaqin Desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan). Tesis, Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019.

Kata Kunci: latar belakang integrasi, model integrasi, prospek integrasi

Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan siswa di sekolah dasar terhadap pendidikan agama Islam serta manajemen kurikulum yang kurang maksimal pada Madin.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan latar belakang integrasi kurikulum Madin dan SDI Nurul Yaqin, menjelaskan model integrasi kurikulum Madin dan SDI Nurul Yaqin, mendeskripsikan prospek integrasi kurikulum Madin dan SDI Nurul Yaqin.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui: interview, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya dengan tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis SWOT digunakan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis prospek.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Latar belakang integrasi kurikulum Madin dan SDI Nurul Yaqin meliputi aspek filosofis dan praktis. Secara filosofis integrasi dilatarbelakangi oleh bangunan epistemologi, ontologi, aksiologi, sedangkan secara praktis dilatarbelakangi kurangnya pengetahuan siswa terhadap PAI serta manajemen kurikulum Madin yang kurang maksimal. 2) Model integrasi kurikulum Madin dan SDI Nurul Yaqin. Untuk mewujudkan sosok yang memiliki kepribadian muslim yang tangguh, diperlukan struktur keilmuan integrative-interkoneksi dan integrasi tradisi Madin. 3) Prospek integrasi kurikulum Madin dan SDI Nurul Yaqin menggunakan analisis SWOT dengan hasil masuk dalam kuadran I dengan rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif.

ABSTRACT

Muhammad Ikhbal Thoriq Efendi, NIM: F02317092. Integration of Diniyah Madrasah Curriculum into Basic Education Curriculum (Case Study at SDI Nurul Yaqin Wiyoro Village, Ngadirojo District, Pacitan Regency). Thesis, Surabaya: Postgraduate Program of UIN Sunan Ampel, 2019.

Keywords: integration background, integration model, integration prospects

The background of this research is the lack of knowledge of students in elementary schools towards Islamic religious education and curriculum management that is less than optimal in Madin.

The purpose of this research is to describe the background of the integration of Madin and SDI Nurul Yaqin curriculum, explain the model of integration of Madin and SDI Nurul Yaqin curriculum, describe the prospects of integration of Madin and SDI Nurul Yaqin curriculum.

This type of research is qualitative with a descriptive approach. Data collection through: interviews, observation, and documentation. Analysis of the data with three paths, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. SWOT analysis is used with qualitative and quantitative approaches to analyze prospects.

The results of this study are: 1) The background of the integration of Madin and SDI Nurul Yaqin curriculum includes philosophical and practical aspects. Philosophically, integration is motivated by the building of epistemology, ontology, axiology, while it is practically motivated by the lack of student knowledge of PAI and Madin curriculum management which is less than optimal. 2) Model of curriculum integration in Madin and SDI Nurul Yaqin. To realize a figure who has a strong Muslim personality, an integrative-interconnected scientific structure and integration of the Madin tradition is needed. 3) The prospect of integration of Madin and SDI Nurul Yaqin curriculum uses a SWOT analysis with the results included in quadrant I with the strategy recommendations given are progressive.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kerangka Teoritik	12
G. Penelitian Terdahulu.....	13
F. Metode Penelitian.....	18

BAB V. PROSPEK INTEGRASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH KE DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI SDI NURUL YAQIN KABUPATEN PACITAN	89
A. Paparan Data.....	89
B. Analisis Data.....	91
BAB VI. PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Rekomendasi.....	98
C. Implikasi Teoritik	101
DAFTAR KEPUSTAKAAN	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

Kurikulum Sekolah Dasar (SD) dan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan dua model kurikulum pendidikan dasar yang ada di Indonesia. Dualisme model kurikulum pendidikan dasar ini salah satunya disebabkan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum⁵. Hal yang paling nampak jelas dari adanya dualisme model kurikulum pendidikan dasar adalah pendidikan agama Islam (PAI) yang ada pada dua kurikulum tersebut. Pada sekolah dasar (SD) pendidikan agama Islam (PAI) merupakan sekumpulan beberapa ilmu agama yang dijadikan dalam satu pelajaran, dengan tiga jam pelajaran dalam seminggu. Sedangkan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) pendidikan agama Islam (PAI) terdiri dari beberapa ilmu agama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 3.

Aruddin. et al., *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 23.

Abul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 27-28.

⁶ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 27-28.

تَعَلَّمَنُ صَغِيرًا وَاعْمَلُ بِهِ كَبِيرًا

Belajarlah di waktu kecil dan amalkanlah di waktu besar⁷

Dengan minimnya jam pelajaran serta terlalu ringkasnya materi pendidikan agama Islam yang ada pada sekolah dasar (SD) akan berakibat kepada kurang maksimalnya pengajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dapat ditandai dengan masih banyaknya umat Islam di Indonesia yang tidak mencerminkan perilaku sesuai agama Islam, bahkan masih banyak yang tidak melakukan syari'at agama Islam seperti tidak menjalankan sholat, puasa, dll. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah (MI) walaupun memiliki waktu yang lebih banyak dalam pembelajaran PAI namun adanya prosentase 30% mata pelajaran agama dan 70 % mata pelajaran umum menjadikan MI sebagai lembaga yang memisahkan secara substansial antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum⁸.

Madrasah Diniyah menjadi alternatif untuk melengkapi pendidikan agama peserta didik di luar jam sekolah mereka. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan pengajaran agama Islam secara klasikal yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang

⁷ Azhar Arsyad, “Retorika Kaum Bijak Media Pembangkit Motivasi dan Daya Hidup serta Penanaman Nilai-Nilai dan Budi Luhur”, 18.

⁸ Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filasafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2013), 359.

Sudah menjadi fenomena umum bahwa Madrasah Diniyah selalu memiliki jumlah siswa yang lebih sedikit dibandingkan siswa di sekolah formal. Hal ini dapat dibuktikan melalui data siswa Madrasah Diniyah Kabupaten Rembang yang disajikan oleh Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) yang dikutip oleh Zulfa Hanun Alfi Syahr¹⁰. Menurut data yang dihimpun oleh FKDT bahwa Madrasah Diniyah di Kabupaten Rembang mencakup 3 (tiga) jenjang pendidikan Madrasah Diniyah dan rata-rata dalam satu kelas ada 22 siswa. Jumlah tersebut lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa per kelas di sekolah negeri yang rata-rata berjumlah 30-40 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum menganggap penting peran Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidik generasi muda yang cerdas dan ber-*aḥlāq al-karīmah*. Penyebabnya bermacam-macam salah satunya adalah manajemen kurikulum yang tidak terlaksana secara maksimal. Maka sudah saatnya

¹⁰ Zulfa Hanun Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 3, No. 1 (Maret, 2016), 51.

Dalam hal ini, lembaga Madrasah Diniyah difungsikan untuk menanamkan kepribadian muslim yang kokoh ke dalam siswa-siswi sekolah dasar. selain menanamkan kepribadian muslim yang kokoh, Madrasah Diniyah juga berfungsi untuk mengkoneksikan mata pelajarannya dengan mata pelajaran umum yang ada di sekolah.

SDI Nurul Yaqin menjadi salah satu sekolah yang memodifikasi kurikulumnya dengan cara mengintegrasikannya dengan kurikulum lain, yaitu kurikulum Madrasah Diniyah (MADIN). SDI Nurul Yaqin berdiri pada tahun 2005, terletak di Desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo

[illegible]

¹² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 25, Ayat 5, 15.

¹³ "Makna Terpadu Pada SIT", dalam <https://jsit-indonesia.com/sample-page/makna-terpadu-pada-sit>.

[illegible]

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji dalam sebuah penelitian yang berbentuk tesis yang berjudul “Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Ke Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Studi di SDI Nurul Yaqin Desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”.

Munculnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia menjadi upaya untuk mengintegrasikan sistem pendidikan di Indonesia. Sekolah Islam Terpadu mengadopsi kurikulum nasional, sebagai tanda bahwa sekolah masih masuk dalam bagian dari sistem pendidikan nasional¹⁷. Dari

¹⁷ Noorhaidi Hasan, "Islamizing formal education : integrated Islamic school and a new trend in formal education institution in Indonesia", *RSIS Working Paper, No. 172, Singapore: Nanyang Technological University*, (Februari, 2009), 14.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- [illegible]

Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud), yang mana penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan, alat evaluasi dan pedoman untuk mengintegrasikan kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN). Dikarenakan pentingnya pendidikan agama Islam yang maksimal khususnya bagi siswa sekolah dasar.

pendidikan Madrasah Diniyah sangatlah dibutuhkan sekali, guna menguatkan serta mendalami kembali pendidikan agama Islam yang telah anak-anak mereka terima di sekolah. Hal ini menjadi bekal mereka untuk menjadi manusia kelak yang berkarakter yang baik serta berakhlak mulia, serta menyeimbangkan dalam diri mereka antara urusan *duniawi* dan *ukhrowi*.

Integrasi kurikulum Madrasah Diniyah dengan kurikulum pendidikan formal menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi. Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *"Integration"*¹⁸ yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan¹⁹. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat²⁰. Sedangkan interkoneksi adalah hubungan satu dengan lain²¹. Integrasi pendidikan Madrasah Diniyah juga sudah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, bahwa penyelenggaraan Madrasah Diniyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau Pendidikan Tinggi²².

¹⁸ John M. Echols and Hassan Shadily, *“Kamus Indonesia-Inggris (an Indonesian-English Dictionary)”* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 225.

¹⁹ Husniyatus Salamah Zainiyati, “*Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 21.

²⁰ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 541.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, “arti interkoneksi”, dalam <https://kbbi.web.id>.

²² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 25, Ayat 5, 15.

Tabel di bawah ini akan memaparkan tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan integrasi, pendidikan Madrasah Diniyah, dan Sekolah Islam Terpadu serta posisi penelitian ini terkait dengan penelitian yang sejenisnya.

Tabel 1.1
Kajian dengan Muatan Integrasi Pendidikan Madrasah Diniyah, dan Integrasi Sekolah Islam Terpadu

No	Peneliti, Dan Tahun Terbit	Tema Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1	Abdul Basid (2018)	Integrasi Ma-drasah Dini-yah Takmili-yah ke Seko-lah di Kota Cirebon	Kualitatif/ Deskriptif	Pemerintah Kota Cirebon membuat kebijakan pro-gram pilloting ekstrakuriku-ler madin di sekolah. Ada-pun yang diintegrasikan adalah baik secara kelembagaan maupun koneksitas mata pe-lajaran di madrasah diniyah takmiliyah dengan pendidi-kan agama Islam di seko-lah ²⁵ .
2	Riyono (2018)	The Synergy	Kualitatif/	Madrasah diniyah yang

²⁵ Abdul Basid, "Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah ke Sekolah di Kota Cirebon", *Jurnal Penamas*, Vol. 31, No. 1 (Januari-Juni, 2018), 73.

- ## H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah³¹.

[illegible]

Penelitian ini nanti akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati³², yang mana di dalamnya tidak terdapat perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian, sebagaimana yang terjadi pada metode eksperimen³³.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus/penelitian lapangan (*case study/field research*). Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat³⁴.

Penelitian lapangan dalam penelitian ini untuk mempelajari secara langsung model dan prospek dari integrasi kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam kurikulum pendidikan dasar di SDI Nurul Yaqin Desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah pendekatan naturalistik fenomenologis. Dikatakan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini dilakukan pada objek yang alami, yakni objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika objek tersebut³⁵. Dikatakan fenomenologis

³² M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

³³ Andi Prastowo, *"Memahami Metode-Metode Penelitian"* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 203.

³⁴ Sumadi Suryabrata, *“Metodologi Penelitian”* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 80.

³⁵ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, "Metodologi, 28.

karena penelitian ini menggambarkan makna umum untuk beberapa individu pengalaman hidup mereka dari konsep atau fenomena³⁶.

Dalam hal ini peneliti mengamati fenomena proses pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah yang terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan dasar di SDI Nurul Yaqin Desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan secara alami tanpa adanya manipulasi.

2. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian yang harus datang sendiri untuk mengumpulkan data-data.

Ketika memasuki lapangan peneliti harus bisa langsung menjalin komunikasi dengan baik terhadap komunitas yang terdapat di lapangan tersebut, mulai dari kepala sekolah, kepala Madrasah Diniyah, guru-guru SDI, guru-guru Madrasah Diniyah dan para siswa sehingga akan timbul suatu kepercayaan antara peneliti dengan komunitas tersebut. Kepercayaan yang tinggi dapat membantu kelancaran proses penelitian khususnya dalam penggalian data. Peneliti harus menghindari suatu hal yang dapat merugikan informan dan juga kehadirannya di lapangan harus diketahui secara terang-terangan oleh semua subjek penelitian.

Sehubungan dengan itu semua, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) Sebelum memasuki lapangan, peneliti

³⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design* (California: Sage Publications, 2013), 76.

Disamping itu, peneliti juga harus memperhatikan etika penelitian ketika sedang melakukan penelitian. Hal ini perlu dilakukan karena menyangkut masalah tata aturan dan nilai bagi peneliti maupun yang diteliti agar tidak terjadi benturan antar nilai yang dianut oleh kedua belah pihak, atau untuk menghindari eksploitasi dan manipulasi yang berdampak merugikan bagi salah satu pihak³⁷.

Penelitian ini mengambil lokasi di SDI Nurul Yaqin Desa Wiyoro, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Pemilihan dan penentuan lokasi ini atas dasar keunikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian

[illegible]

4. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan batasan masalah, yaitu tentang integrasi kurikulum madrasah diniyah ke dalam kurikulum pendidikan dasar

Penelitian ini juga menggunakan data yang bersifat faktual, yaitu data yang diperoleh dari subjek berdasar anggapan bahwa memang subjeklah yang lebih mengetahui keadaan sebenarnya dan pihak peneliti berasumsi bahwa informasi yang diberikan oleh

b. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* dilaksanakan berdasarkan keputusan subjektif peneliti yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu⁴⁰. Sampel kualitatif cenderung bersifat *purposive*, bukan acak⁴¹. Dengan teknik *purposive* dalam

⁴¹ Matthew B. Miles and A. Michael Heberman, *"Qualitative Data Analysis"* (California: Sage Publications, 1994), 27.

Snowball sampling bisa dibilang metode sampling yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif di berbagai disiplin ilmu di ilmu sosial. Dari sini peneliti akan menetapkan informan lain atas rekomendasi dari informan utama.

informan lain atas rekomendasi dari informan utama.

c. Instrumen Penelitian

Untuk dapat memahami fenomena integrasi pendidikan Madrasah Diniyah ke dalam sistem pendidikan dasar yang terdapat di SDI, maka dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Oleh karena itu instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan peneliti hadir langsung di lapangan,

di SDI, maka dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Oleh karena itu instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan peneliti hadir langsung di lapangan,

Adapun bentuk pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggabungkan antara pertanyaan terbuka dan tertutup.

b. Metode Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. William J. Goode dan Paul W. Ben-Ner menyatakan bahwa prosedur ini digunakan ketika peneliti menyamarkan dirinya sendiri untuk diterima sebagai anggota kelompok⁴⁴. Disini peneliti hanya sebagai *observer as participant* bukan *complete participant*. *observer as participant*

b. Metode Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. William J. Goode dan Paul W. Ben-Ner menyatakan bahwa prosedur ini digunakan ketika peneliti menyamarkan dirinya sendiri untuk diterima sebagai anggota kelompok⁴⁴. Disini peneliti hanya sebagai *observer as participant* bukan *complete participant*. *observer as participant*

⁴⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry*, 167.

c. Metode Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Matthew B. Miles dan A. Michael Heberman menyatakan bahwa ada 3 alur yang harus dilakukan untuk melakukan analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data*

[illegible]

I. Sistematika Pembahasan

Bab kedua Kajian Pustaka, merupakan pembahasan tentang teori integrasi kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Dasar Islam (SDI), yang terdiri dari beberapa sub bab;

⁵⁶ Matthew B. Miles and A. Michael Heberman, "Qualitative Data, 267.

Bab ketiga Latar Belakang Integrasi kurikulum Madrasah Diniyah Ke Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Di SDI Nurul Yaqin Kabupaten Pacitan, merupakan pembahasan tentang latar belakang integrasi ini, yang terdiri dari dua sub bab; meliputi paparan data dan analisis data.

Bab keempat Model Integrasi kurikulum Madrasah Diniyah Ke Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Di SDI NUrul Yaqin Kabupaten Pacitan, merupakan pembahasan tentang model integrasi kurikulum ini, yang terdiri dari dua sub bab; meliputi paparan data dan analisis data.

Bab kelima Prospek Integrasi kurikulum Madrasah Diniyah Ke Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Di SDI NUrul Yaqin Kabupaten Pacitan, merupakan pembahasan tentang prospek integrasi ini, yang terdiri dari dua sub bab; meliputi paparan data dan analisis data.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu pendidikan nonformal di Indonesia. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang¹. Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan². Di lembaga pendidikan ini, siswa siswi yang belajar di pendidikan formal (SD/SMP/SMA) dapat menambah wawasan keagamaan Islamnya. Namun pendidikan ini juga memberi kesempatan bagi mereka yang belum berkesempatan mengenyam pendidikan formal.

Madrasah Diniyah terbagi menjadi 3 tahap jenjang tingkatan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, dan Madrasah Diniyah Ulya³.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah tidak mengharuskan adanya badan hukum sebagai lembaga penyelenggara, karena memang perintisan, perkembangan, dan pertumbuhan pendidikan ini dilakukan oleh

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab 1, Pasal 1, Ayat 3, 2.

² Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *"Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah"* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 7.

³ Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, *"Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Dinayah"* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003), 7.

1. Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang di masyarakat yang berkompeten, ataupun oleh badan hukum/yayasan.
2. Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di dalam pesantren.
3. Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan formal, baik SD/MI, SMP/MTs, ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan komponen-komponen pendidikan dan pengajaran yang sistematis, yang meliputi baik pada level tujuan, isi, organisasi, maupun pada level strategi, yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Kegiatan Belajar-Mengajar (PBM) pada sekolah yang bersangkutan, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁵.

⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *"Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor"* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 141.

Pendidikan dan PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan⁶.

Mata pelajaran yang diajarkan di seluruh jenjang Madrasah Diniyah yaitu al-Qur'ān, Ḥadīth, Aqīdah Akhlāq, Fiqih, Tarīkh Islām, dan Bahasa Arab⁷. Dengan jumlah mata pelajaran yang diajarkan tersebut di atas, Madrasah Diniyah dapat menggunakan beberapa model pembelajaran yang efektif, agar materi ajar dapat tersampaikan dengan baik dan dapat meresap ke dalam diri seorang siswa. Adapun model pembelajaran tersebut bisa berupa metode ceramah, diskusi, demonstrasi, praktek/penampilan, kerja kelompok, pemberian tugas, latihan, studi mandiri, khas pesantren (bandungan/wetonan sorogan, *baḥthul masā'il*)⁸. Namun penggunaan antara metode satu dengan lainnya tidaklah berdiri sendiri-sendiri, namun dapat melengkapi satu dengan lainnya. Karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga dengan saling melengkapi satu dengan lainnya dapat menutupi kelemahan tiap-tiap metode.

⁶ Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, “Pedoman Penyelenggaraan, 19.

⁷ Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, “*Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Mata Pelajaran Keagamaan Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Diniyah Takmiliah*” (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 2.

⁸ Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, *"Panduan Model Pembelajaran Efektif Madrasah Diniyah Takmiliah"* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 19-49.

pendekatan klasikal, belajar kelompok, pendekatan perorangan¹³.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran dengan tujuan memperkuat aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dari siswa.

B. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Hingga saat ini, terdapat dua kurikulum yang diterapkan oleh Indonesia pada pendidikan formal, yaitu kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang digunakan oleh sekolah umum dan kurikulum Kementerian Agama yang digunakan pada madrasah. Sekolah Islam Terpadu menerapkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena menggunakan nama SD, SMP, SMU, namun dimodifikasi sana-sini.

Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi ciri khas dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu¹⁴. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan antara keduanya, karena keduanya merupakan bekal bagi manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini. Ayat pertama yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah *iqra'* yang berarti bacalah. Membaca adalah pijakan ilmu yang sangat mendasar baik dalam arti sesungguhnya (denotatif) yakni berarti membaca tulisan, ataupun secara konotatif yang

¹³ Ibid., 29.

¹⁴ Ibid., 362.

Dalam kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu juga mengadopsi pada konsep sepuluh *muwaṣafāt ikhwānu al-muslimīn* maupun jama'ah tarbiyah, yang mana ini juga menjadi ciri khas tujuan pendidikannya. Adapun kesepuluh konsep tersebut adalah memiliki akidah yang lurus, beribadah yang benar, berakhlak mulia, mandiri, berwawasan dan berpengetahuan luas, berbadan sehat dan kuat, bersungguh-sungguh terhadap dirinya, terampil mengelola segala urusannya, disiplin waktu, dan bermanfaat bagi orang lain¹⁶.

Struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu memuat tiga program sebagai berikut; program reguler; program ke-IT-an; dan program pengembangan diri¹⁷. program reguler diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ditambah dengan semangat ke-IT-an, dan program pengembangan diri berasal dari sekolah tersebut.

¹⁷ Ibid., 366.

Paradigma integrasi-interkoneksi yang ditawarkan Amin Abdullah ini merupakan jawaban atas persoalan-persoalan tersebut. Integrasi interkoneksi antar disiplin ilmu, baik dari ilmu agama maupun ilmu umum akan menjadikan keduanya bertegur sapa, saling mengisi kekuarangan satu dengan lainnya, sehingga ilmu agama tidak hanya berkuat pada teks-teks semata namun masuk dalam ranah keimuan umum, begitu pula sebaliknya ilmu umum akan terisi dengan kajian-kajian keislaman yang mempunyai kaitan.

²² Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2013), 390.

[illegible]

2. Kerangka Dasar Keilmuan Integrasi-Interkoneksi

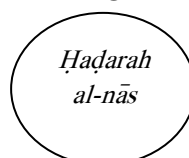
Kerangka dasar keilmuan integrasi-interkoneksi tidak lepas dari entitas keilmuan berbasis *ḥaḍari* yaitu *ḥaḍarah al-nās*, *ḥaḍarah al-‘ilm*, dan *ḥaḍarah al-falsafah*. Fahrudin Faiz mengatakan bahwa:

Ḥaḍarah al-nās berarti kesediaan untuk menimbang kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan/keislaman; *ḥaḍarah al-‘ilm* berarti kesediaan untuk profesional-obyektif-inovatif dalam bidang keilmuan yang digeluti; dan akhirnya *ḥaḍarah al-falsafah* berarti kesediaan untuk mengaitkan muatan keilmuan (yang didapat dari *ḥaḍarah al-‘ilm* dan telah “berdialog” dengan *ḥaḍarah al-nās*) dengan tanggung-jawab moral etik dalam praksis kehidupan riil di tengah masyarakat²⁴.

Dari *ḥaḍarah* tersebut melahirkan pola *single entity*, *isolated entities*, dan *interconected*²⁵. Pertama, pola *single entity* mengklaim bahwa cukup dirinya-lah yang dapat mengatasi persoalan kemanusiaan. Corak pemikiran seperti ini merupakan corak keangkuhan dan kesombongan dari ilmu pengetahuan. Hal ini memicu stagnansi perkembangan ilmu pengetahuan, karena tidak mau menerima metodologi dari disiplin ilmu lain.

Gambar 2.1

Skema *Single Entity*

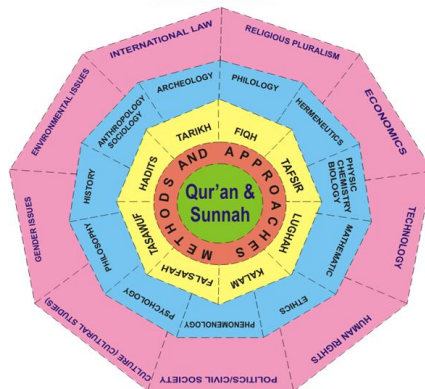


²⁴ Fahrudin Faiz, “Anomali-Anomali Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Catatan Setelah 10 Tahun Implementasi”, dalam *Antologi Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, ed. Amin Abdullah, et al. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 109.

²⁵ Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah.

Sedangkan pendekatan interkoneksi adalah terikatnya satu pengetahuan dengan lainnya sehingga muncullah hubungan yang saling menghargai dan saling mempertimbangkan. Sejatinya kerangka dasar keilmuan integrasi-interkoneksi secara garis besar dapat dilihat dari gambar jarring laba-laba berikut ini:

Skema Keilmuan Jaring Laba-Laba



3. Model Kajian Integrasi-Interkoneksi

Dalam perkembangannya, model kajian integrasi-interkoneksi dikelompokkan menjadi 4 model, yaitu²⁶:

- a. Konfirmasi/paralelisasi/similarisasi/verifikasi teks (keislaman) atas temuan ilmiah atau sebaliknya. Model ini ringkasnya ingin menunjukkan bahwa isi teks (keislaman) ternyata tidak berbeda dengan temuan ilmiah.

- ### b. Kritik dan Komplementasi

Model kedua ini secara umum biasanya mewujud dalam pola analisis yang mengkritisi model kajian lama, kemudian dilanjutkan dengan upaya membangun pola baru yang sifatnya “melengkapi” kajian lama yang “satu-dimensi” menjadi kajian yang memiliki kesadaran “multi dimensi”. Dalam buku ini bisa dilihat misalnya tulisan tentang antropologi Al-Qur’an, Living Hadis, dan lain sejenisnya.

- c. Induktifikasi

Model ketiga ini sifatnya lebih inovatif, yaitu upaya memadukan dua atau lebih bidang keilmuan sehingga melahirkan teori, konsep atau bahkan ilmu yang relatif baru. Dalam buku ini bisa dilihat misalnya tulisan tentang ekonomi Islam.

²⁶ Fahrudin Faiz, "Anomali-Anomali Paradigma, 109-110.

d. Bermain di ranah jargon dan identifikasi bidang kajian. Harus diakui, tulisan-tulisan yang paling banyak beredar tentang integrasi-interkoneksi saat ini adalah tulisan-tulisan dengan model keempat ini. Tulisan dalam model ini secara umum biasanya “menunjukkan urgensi” integrasi-interkoneksi dalam bidang-bidang keilmuan tertentu, serta mencoba menunjukkan bidang-bidang keilmuan lain apa saja yang terkait dengan bidang keilmuan yang dimaksud. Hal ini bisa dimaklumi, lagi-lagi karena memang usia paradigma ini masih relatif baru.

Selain model diatas terdapat juga model kajian integrasi-interkoneksi yang berpusat pada guru dan siswa. *Pertama*, model yang berpusat pada guru adalah model cermin (ceramah integratif-interkoneksi). secara filosofis model cermin ini adalah menginginkan agar peserta didik selalu bercermin dan berintrospeksi atas apa yang telah dilakukan dan berusaha untuk selalu mengembangkan kreatifitas dan moralitas keilmuan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan konsep-konsep sains yang ada²⁷.

Kedua, model yang berpusat kepada aktivitas dan kreatifitas siswa. Beberapa metode yang menitikberatkan pada menonjolnya aktivitas siswa pada proses pembelajaran antara lain²⁸:

²⁷ Fajar Sulthoni Aziz, “Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Pembelajaran Fisika”, *Paper Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA* (14 Mei 2011), 347-348.

²⁸ Ibid., 348.

b. Metode EEP (*Experience and Experiment Program*)

Metode *Experience and Experiment Program* (EEP) ini sebenarnya adalah metode yang mengembangkan keberagaman pengalaman yang dimiliki siswa dengan konsep-konsep pengetahuan umum yang ada. Jadi dengan berbagai pengalaman yang ada, nantinya akan dibuktikan secara ilmiah apakah hal-hal yang dialami siswa itu memang benar-benar suatu konsep pengetahuan umum.

c. Metode SYGI (*Study Group of Integrated-Interconnected*)

Metode SYGI ini merupakan metode kelompok belajar yang berparadigma integrasi-interkoneksi. Inti dari metode SYGI ini adalah adanya proses diskusi kelompok yang saling membangun dan melengkapi. Jadi, tidak hanya berfokus pada guru atau salah seorang siswa yang pandai saja. Tanggung jawab ini merupakan

[illegible]

mendekatkan diri kepada Allah atau apa saja yang menunjang hal tersebut.

h. *Munaḍamun fī shu'ūnihi*

Yang dimaksud dengan *munaḍamun fī shu'ūnihi* adalah segala urusan yang memiliki petunjuk dan keterarahan⁴⁰. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar segala urusan terarah, yaitu mendahulukan kewajiban agama atas kewajiban dunia, mendahulukan kewaiban akhlak dan pendidikan jiwa atas pengembangan berbagai ketrampilan fisik, mendahulukan kewajiban menuntut ilmu dan mengasah akal atas mencari harta dan mengembangkan usaha, dll.

i. *Qōdirun ‘ala al-kasbi*

Sifat *qōdirun ‘ala al-kasbi* (kemandirian dalam bekerja) adalah sifat yang diperoleh melalui praktik dan latihan dalam berbagai usaha, pekerjaan, dan profesi⁴¹. Sifat ini mengharuskan seseorang mengetahui berbagai informasi dan pengetahuan yang wajib ia pelajari, dimana keinginan untuk belajar berasal dari dorongan di dalam diri.

j. *Nafi'un lighoirihi*

Orang yang bermanfaat maksudnya adalah orang yang banyak memberikan manfaat, artinya ia bermanfaat untuk orang lain dan tidak membahayakan. Seorang hamba tidak bisa menjadi pribadi

⁴⁰ Ibid., 273.

⁴¹ Ibid., 254.

yang bermanfaat bagi orang lain kecuali jika mendalam keimanannya, ikhlas kepada Rabb-nya, mencintai akhirat.

E. Teknik Analisis SWOT Dalam Menentukan Prospek Kurikulum Terintegrasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prospek berarti kemungkinan; harapan⁴². Dengan kata lain, prospek integrasi kurikulum Madrasah Diniyah ini adalah segala kemungkinan maupun harapan yang akan terjadi di masa yang akan datang dengan diadakannya integrasi kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam kurikulum pendidikan dasar di sekolah dasar Islam.

Teknik analisis SWOT menjadi pilihan untuk melihat prospek integrasi ini. SWOT adalah akronim atau singkatan dari empat kata yaitu *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). SWOT merupakan suatu instrumen pengidentifikasian berbagai faktor yang terbentuk secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi perusahaan⁴³. Adapun manfaat dari SWOT ini adalah sebagai berikut⁴⁴:

1. Analisis SWOT dapat membantu melihat suatu persoalan dari empat sisi sekaligus yang menjadi dasar sebuah analisis persoalan, yaitu kekuatan, kelemahan, kesempatan/peluang, dan ancaman.

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, “arti prospek”, dalam <https://kbbi.web.id>.

⁴³ Fajar Nur'aini, "*Teknik Analisis SWOT*" (Yogyakarta: Quadrant, 2016), 8.

⁴⁴ Ibid., 12-13.

Tabel 2.2

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS		
OPPORTUNITY (O)	STRATEGI (SO) <i>COMPARATIVE ADVANTAGE</i>	STRATEGI (WO) <i>MOBILIZATION</i>
THREATS (T)	STRATEGI (ST) <i>DIVESTMENT/INVESTMENT</i>	STRATEGI (WT) <i>DAMAGE CONTROL</i>

a. Strategi SO/*Comperative Advantage*

b. Strategi ST/*Divestment/Investment*

c. Strategi WO/*Mobilization*

d. Strategi WT/*Damage Control*

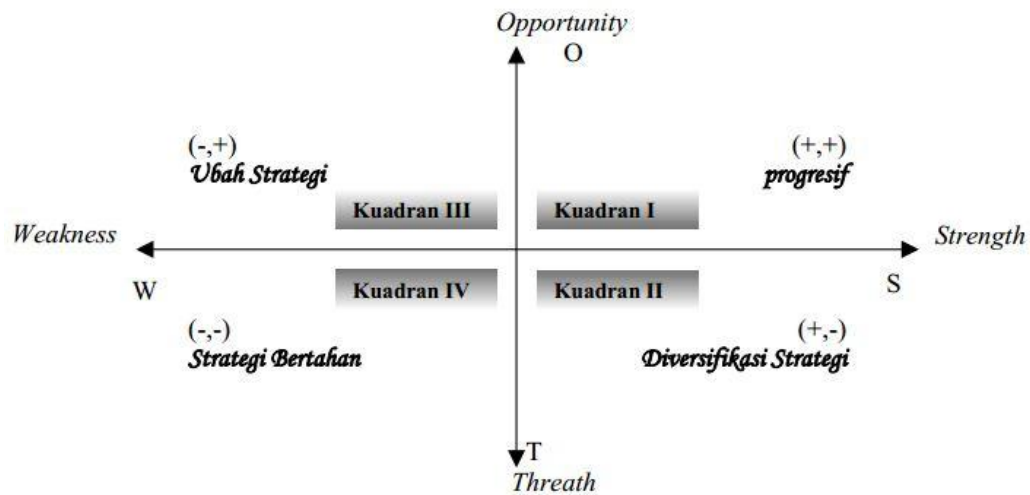
2. Pendekatan Kuantitatif Matriks SWOT

[illegible]

a. Melakukan perhitungan skor (a) dan bobot (b) point faktor serta jumlah total perkalian skor dan bobot ($c = a \times b$) pada setiap faktor S-W-O-T; Menghitung skor (a) masing-masing point faktor dilakukan secara saling bebas (penilaian terhadap sebuah point faktor tidak boleh dipengaruhi atau mempengaruhi penilaian terhadap point faktor lainnya. Pilihan rentang besaran skor sangat menentukan akurasi penilaian namun yang lazim digunakan adalah dari 1 sampai 10, dengan asumsi nilai 1 berarti skor yang paling rendah dan 10 berarti skor yang paling tinggi. Perhitungan bobot (b) masing-masing point faktor dilaksanakan secara saling ketergantungan. Artinya, penilaian terhadap satu point faktor adalah dengan membandingkan tingkat kepentingannya dengan point faktor lainnya. Sehingga formulasi perhitungannya adalah nilai yang telah didapat (rentang nilainya sama dengan banyaknya point faktor) dibagi dengan banyaknya jumlah point faktor).

⁴⁶ Syamsul Alam, “Penentuan Strategi Bisnis Melalui Analisis SWOT Pada Jaxz Barbershop di Kota Makassar”, *Jurnal Ilmiah Karimah STIE AMKOP Makassar*, Vol. 2, No. 3 (Juli-September 2017), 308.

Gambar 2.5
Kuadran SWOT



Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi Strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya

⁴⁷ Ibid., 309.

Kuadran III (negatif, positif)

Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

**LATAR BELAKANG INTEGRASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH
KE DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI SDI NURUL
YAQIN KABUPATEN PACITAN**

Sekolah Dasar Islam Nurul Yaqin (selanjutnya ditulis SDI Nurul Yaqin) didirikan pada Tahun 2005 oleh para pengurus Yayasan Nurul Yaqin Hj. Asmariyah. Yayasan ini menaungi 4 lembaga pendidikan, yaitu: Kelompok Belajar (KB) Nurul Yaqin, Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Yaqin, Sekolah Dasar Islam (SDI) Nurul Yaqin, dan Madrasah Diniyah. SDI Nurul Yaqin ini terletak di Desa Wiyoro Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, berjarak sekitar 38 Km dari pusat kota. Sekolah berdiri di atas tanah seluas 480 M².¹

¹ Profil Sekolah SD Islam Nurul Yaqin, *Dokumentasi* (19 Juni 2019)

bernuansa Islam guna dapat mencetak generasi yang Islami di era modern ini².

Dengan didirikannya SDI Nurul Yaqin, maka kurikulumnya pun mengadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sana-sini. Adapun SDI Nurul Yaqin memodifikasi kurikulum tersebut dengan mengintegrasikannya dengan kurikulum Madrasah Diniyah. Hal ini dilakukan karena:

- a. Belum adanya satupun pendidikan Madrasah Diniyah khususnya yang berdiri di desa Wiyoro sendiri, namun sudah ada yang beberapa yang berdiri di desa-desa sekitarnya.
- b. Beberapa pendidikan Madrasah Diniyah yang sudah berdiri dirasa kurang maksimal dalam hal manajemen pengelolaannya. Mereka hanya mengajarkan materi membaca al-Qur'an tanpa memasukkan materi yang lain yang seharusnya ada pada pendidikan Madrasah Diniyah.
- c. Kurang minatnya para orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke pendidikan Madrasah Diniyah, hal ini dibuktikan dengan jumlah murid yang sedikit di setiap madrasah yang rata-rata hanya sekelompok anak yang mengaji di sore hari, padahal pendidikan agama Islam sangatlah penting bagi anak-anak. Kemungkinan besar pemikiran para orang tua adalah anak-anak merasa cukup dengan pendidikan agama yang

² Sujatmanto, *Wawancara*, Pacitan, 19 Juni 2019.

B. Analisis Data

Secara epistemologi, al-Qur'an mensinyalir bahwa ada tiga daya yang dapat dipakai sebagai sarana untuk memahami kebenaran. Tiga daya itu adalah fikiran (*al-Fikr*) yang berfungsi untuk memahami kebenaran dari sisi material atau fisik saja yang selanjutnya nanti dikembangkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, akal (*al-'Aql*) yang berfungsi untuk memahami kebenaran dari dua sisi yaitu material dan spiritual yang mana nantinya dikembangkan oleh filsafat, dan nurani (*al-Qalb, al-Af'idah*) berfungsi untuk memahami kebenaran dari sisi spiritual, ghaib, dan immaterial yang mana nantinya dikembangkan oleh ilmu agama. Ketiga daya ini dipakai dalam konteks dan kapasitas yang berbeda, tetapi saling

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran serta manajemen kurikulum Madrasah Diniyah yang kurang maksimal menjadi latar belakang mengapa Madrasah Diniyah harus diintegrasikan di lembaga formal. Padahal Madrasah Diniyah merupakan pendidikan Islam nonformal yang berfungsi untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan pendidikan agama Islam siswa-siswi yang masih dirasa sangat kurang sekali ketika mereka mendapatkannya di sekolah umum di waktu pagi hari.

Amin Headri dalam bukunya “Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah” yang dikutip oleh Nuriyatun Nizah berpendapat bahwa untuk menjaga eksistensi Madrasah Diniyah maka

[illegible]

- a. Integralisasi sistem pendidikan Madrasah Diniyah ke sistem formal pesantren.
- b. Penerapan manajemen pendidikan secara baik dalam Madrasah Diniyah.
- c. Sistem pembelajaran yang digunakan harus mengacu pada pola pembelajaran yang terpola dan berpedoman kepada kurikulum.
- d. Melengkapi Madrasah Diniyah dengan fasilitas belajar terutama media pendidikan yang sesuai.

Integrasi kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam kurikulum lembaga formal merupakan salah satu solusi untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pelaksanaan pendidikan Madrasah Diniyah selama ini. Selain itu, untuk menjaga eksistensi Madrasah Diniyah sesuai dengan pendapat Amin Headri maka pengintegrasian merupakan solusi yang tepat.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

**MODEL INTEGRASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH KE DALAM
KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI SDI NURUL YAQIN
KABUPATEN PACITAN**

Kurikulum Madrasah Diniyah memuat tiga program yaitu program reguler, program pembiasaan diri, program pengembangan diri.

Program reguler di SDI Nurul Yaqin dibagi menjadi dua yaitu program reguler SDI dan program reguler Madrasah Diniyah. Program reguler SDI merupakan struktur kurikulum yang diadopsi dari struktur kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini merupakan konsekuensi SDI Nurul Yaqin yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga mereka dituntut untuk menerapkan kurikulum nasional, meskipun harus dimodifikasi dengan pembiasaan diri. Program ini memuat berbagai mata pelajaran yang berasal dari kurikulum nasional yakni mata pelajaran PKn, PAI, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), seni budaya dan keterampilan (SBK), pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, ditambah muatan lokal bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Adapun SDI Nurul Yaqin menggunakan 2 kurikulum untuk program ini yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. KTSP digunakan untuk kelas II, III, V, dan VI adapun Kurikulum 2013 digunakan untuk kelas I dan IV. Hal ini bukan tanpa alasan, karena pemberlakuan kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap berdasarkan kebijakan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan dan pelaksanaannya sudah diatur oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan¹.

Struktur Kurikulum KTSP & 2013²

Tabel 4.1

No	Komponen	Jumlah Jam Pelajaran Tiap Kelas						Jml	
		K13	KTSP			K13	KTSP		
		I	II	III	IV	V	VI		
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	3	3	4	3	3	20	
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	2	2	4	2	2	17	
3	Bahasa Indonesia	8	5	5	7	5	5	35	
4	Matematika	5	5	5	6	5	5	31	
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	2	2	3	4	4	15	
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	2	2	3	3	3	13	
7	Seni Budaya dan Prakarya	4	3	4	5	4	4	24	
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	3	3	4	4	4	22	
9	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2	12	
10	Bahasa Inggris	-	2	2	-	2	2	8	
11	Pengembangan Diri	-	2	2	-	2	2	8	
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		32	31	32	38	36	36	205	

¹ Ibid., 25 Juni 2019.

² Struktur Kurikulum KTSP & 2013, *Dokumentasi* (19 Juni 2019)

Tabel 4.2

No	Mata Pelajaran	Madrasah Diniyah Awwaliyah Terintegrasi					
		I	II	III	IV	V	VI
Keagamaan							
1	Qurdis	1	1	1	1	1	1
3	Aqīdah	1	1	1	1	1	1
5	Fiqih	1	1	1	1	1	1
6	SKI	-	-	-	1	1	1
Bahasa							
7	Bahasa Arab	1	1	1	1	1	1
Muatan Lokal							
8	Tilawati	4	4	4	4	4	4
9	<i>Tahfīz</i>	2	2	2	2	2	2
Jumlah		10	10	10	11	11	11

[illegible]

2. Program Pembiasaan Diri

Pembiasaan diri yang diterapkan di SDI Nurul Yaqin adalah pembiasaan-pembiasaan diri yang sesuai dengan tradisi Madrasah Diniyah itu sendiri. Pembiasaan diri tersebut berupa sikap-sikap yang harus dimiliki seorang muslim serta ibadah-ibadah yang selalu ditanamkan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya. Pembiasaan diri ini dilaksanakan selama proses kegiatan program reguler berlangsung maupun diluar kegiatan program reguler. Adapun pembiasaan diri yang dilaksanakan selama proses kegiatan program reguler di SDI Nurul Yaqin adalah pembiasaan pagi, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah. Adapun yang di luar program reguler adalah manasik haji, *mabīt*, penyembelihan hewan kurban, zakat fitrah, baksos, sujud syukur, serta perayaan hari-hari besar Islam⁵.

Pembiasaan pagi dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar jam pertama dimulai yaitu sekitar pukul 06.30 hingga pukul 07.00 WIB. Kegiatan ini meliputi membaca surat al-fatihah, membaca syahadat beserta artinya, membaca ikrar (*Radhītu billāhi robba.....*), doa akan

⁵ Nurwahyuni, *Wawancara*, Pacitan, 20 Juni 2019.

Tabel 4.5

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Pagi	Pembelajaran Fiqh	Seluruh Siswa
2	Siang	Sholat Dhuhur Berjamaah, Tes Pembelajaran Fiqh	Seluruh Siswa
3	Sore	Sholat Ashar Berjamaah, Persiapan Individu untuk Kegiatan <i>Mabīt</i>	Siswa Kelas IV-VI
4	Manghrib	Membaca <i>Ma'sūrat</i> , Sholat Maghrib Berjamaah, Membaca Al-Qur'an	Siswa Kelas IV-VI
5	Isya'	Sholat Isya' Berjamaah, membaca Al-Qur'an, Khataman Al-Qur'an	Siswa Kelas IV-VI
6	Malam	Kegiatan Lomba/Pentas Seni, Istirahat	Siswa Kelas IV-VI
7	Dini Hari	Renungan Malam, Sholat Tahajud, Sholat Subuh Berjamaah	Siswa Kelas IV-VI
8	Pagi	Olahraga (Senam/Sepeda Santai), Bersih-Bersih Sekolah, Pulang	Siswa Kelas IV-VI

[illegible]

Ketika Idul Adha sekolah mengadakan kegiatan penyembelihan hewan kurban. Walaupun siswa tidak mempraktekannya secara langsung, namun mereka dapat melihat proses demi proses dalam pelaksanaan penyembelihan hewan kurban yang sesuai syari'at Islam. Ada juga pembagian zakat fitrah menjelang hari raya Idul Fitri yang langsung diberikan oleh siswa-siswi, guna melatih mereka agar mau mengeluarkan shodaqoh bagi mereka yang membutuhkan.

Untuk melatih sikap sosialisasi siswa, sekolah mengadakan bakti sosial (Baksos) yang diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini bisa berupa membersihkan kampung, musholla, dll di desa-desa sekitar sekolah. Setelah pembagian raport/pengumuman kelulusan, maupun *ḥaflah ākhir al-sanah* sekolah mengadakan kegiatan sujud syukur bersama. Hal ini untuk melatih siswa, bahwa sujud syukur merupakan cara yang benar dalam mensyukuri kelulusan mereka, bukan dengan aksi coret-coret baju maupun aksi jalanan yang biasa dilakukan oleh siswa-siswi di berbagai daerah setelah pengumuman kelulusan. Disamping itu sekolah juga selalu mengadakan perayaan-perayaan pada hari-hari besar Islam. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan kepada siswa-siswi tentang hari-hari besar beserta sejarahnya, karena banyak sekali generasi muslim sekarang yang kurang bahkan tidak tahu hari-hari besar Islam apalagi sejarahnya. Bahkan yang lebih mirisnya, mereka malah lebih mengenal hari-hari besar agama lain. Kegiatannya

Program pengembangan diri merupakan program sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki tiap siswa diluar potensi akademisnya. Potensi tersebut bisa berupa potensi di bidang keagamaan, bela diri, olahraga, kesenian, marching band, pramuka, dll. Namun selain untuk mengembangkan potensi tiap siswa, program pengembangan diri ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan siswa di berbagai bidang. Program pengembangan diri ini terdiri dari berbagai kegiatan diantaranya seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6[illegible]

Sejatinya kedua pendekatan ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, ibarat mata uang logam yang memiliki dua sisi namun berada dalam satu kesatuan yang kokoh tidak dapat terpisahkan. Segala kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, mulai dari agama, sosial, humaniora, kealaman tidaklah benar apabila hanya dilihat dari satu sisi saja. Masing-masing harus saling bertegur sapa dengan yang lain. Kerjasama, saling membutuhkan, saling koreksi, dan keterhubungan antar-disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami problem kehidupan sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapinya.

⁸ Ibid.

b. Kurikulum Integratif yang Dikembangkan

Pada dasarnya konsep struktur keilmuan sekolah Islam terpadu yang didukung juga oleh konsep integrasi-interkoneksi berusaha untuk menjadikan anak didiknya memiliki penguasaan keilmuan yang integratif yakni bersatunya penguasaan ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qawliyyah* / teologis-normatif, ayat-ayat *ijtimā'iyah wa wujdāniyyah* / sosiologis-antropologis dan ayat-ayat *ayat kawniyyah* / historis-empiris.

[illegible]

Sedangkan pendekatan ayat-ayat *ijtimā'iyah wa wujdāniyyah* / sosiologis-antropologis dan ayat-ayat *kawniyyah* / historis-empiris terdapat pada program reguler SDI Nurul Yaqin dan program pengembangan diri. SDI Nurul Yaqin tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Karena pada hakikinya semua mata pelajaran tersebut berasal dari Ilmu Allah yang Allah wahyukan kepada umatnya.

[illegible]

dalam jiwa jika seseorang tidak membiasakan dan merutinkan amalan-amalan sholeh dan mulia¹⁴. Dengan program pembiasaan diri, sekolah berusaha membiasakan siswa-siswinya untuk beramal sholeh sehingga secara tidak langsung akan melatih pembentukan akhlak mereka.

Keempat, qawiiyyu al-jismi. Kekuatan jasmani tidak hanya badan dan otot yang kuat saja, tetapi seorang muslim haruslah melatih dirinya untuk mengeluarkan segala potensi terpendam dalam dirinya (kekuatan otot, kekuatan ruhani, pengetahuan insting, potensi akal, kemampuan emosional, dll) sebagai amanah dari Allah Swt¹⁵. Program pengembangan diri merupakan program malatih siswa untuk dapat mengeluarkan potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing. Selain itu secara tidak langsung adanya perlombaan di bidang apapun menjadi media untuk meningkatkan potensi siswa.

Kelima, muthaqqofu al-fiqri. Secara umum maknanya adalah kecakapan yang dimiliki seseorang sehingga mampu memperoleh informasi informasi dan ketrampilan yang menjadikannya mengetahui kebenaran segala sesuatu dan memanfaatkannya¹⁶. Untuk mencapai kondisi *muthaqqofu al-fiqri*, seseorang harus menguasai ilmu, dan ilmu hanya diperoleh lewat belajar. Selain memperoleh berbagai ilmu dari dalam sekolah, siswa-siswi SDI Nurul Yaqin juga dikembangkan

¹⁴ Ibid., 196.

¹⁵ Ibid., 205.

¹⁶ Ibid., 235.

Keenam, mujāhadah linafsihi. Cara untuk mengendalikan jiwa adalah dengan amal kebaikan. Salah satu contoh yang diterapkan sekolah untuk melatih siswa agar dapat mengendalikan jiwa adalah adanya *catering* makan siang. Pada awalnya siswa-siswi membawa uang saku sendiri-sendiri ketika mereka masuk sekolah. Sekolah-pun memfasilitasi mereka dengan adanya kantin. Namun disinilah terjadi kesenjangan antara siswa satu dengan lainnya dimana tidak semua siswa memiliki uang saku yang banyak. Sehingga sekolah mengambil keputusan untuk menutup kantin dan melarang siswa membawa uang saku, dan pada akhirnya diadakannya *catering* makan siang sebagai pengganti uang saku. Selain itu kegiatan *mabīt* juga salah satu upaya untuk dapat mengendalikan jiwa. Kegiatan yang hampir mirip seperti pesantren, dapat melatih siswa-siswa untuk dapat menahan diri terhadap kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik yang mereka lakukan selama di rumah.

[illegible]

Kedelapan, munaḍamun fī shu'ūnihi. SDI Nurul yaqin dalam segala kegiatannya berusaha untuk kewajiban agama, kewajiban akhlak, kewajiban menuntut ilmu, mendahulukan yang penting dan bermanfaat. Sebagai contoh, dalam kegiatan *mabīt*, walaupun para guru juga melibatkan siswa-siswi dalam menentukan rentetan kegiatan yang ada di dalamnya, tapi tetap tujuan utama dalam kegiatan tersebut menjadi prioritas utama.

¹⁷ Ibid., 254.

Dalam rangka mengembangkan karakter seluruh SDM sekolah menuju manusia yang memiliki sepuluh *muwāṣofāt* (kepribadian) muslim perlu dicarikan alternatif program pendidikan yang mendukungnya.

Guna mencapai karakter seluruh SDM sekolah menuju manusia yang memiliki sepuluh *muwāṣofāt* (kepribadian) muslim, SDI Nurul Yaqin menerapkan beberapa kegiatan yaitu:

- ¹⁸ Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu, 366.

Madrasah Diniyah SDI Nurul Yaqin bukan sekadar difungsikan sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang harus dilalui oleh seluruh siswa-siswi yang belajar di sekolah ini. Posisi Madrasah Diniyah sangat strategis dan utama di SDI Nurul Yaqin sebagai penunjang untuk tercapainya visi misi sekolah, maka dijalankan program kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh siswa-siswi. Kegiatan tersebut adalah kegiatan pembiasaan diri yang harus dilaksanakan selama proses kegiatan program reguler di SDI Nurul Yaqin adalah pembiasaan pagi, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah. Selain itu ada juga yang dilaksanakan di luar program reguler adalah manasik haji, *mabīt*, penyembelihan hewan kurban, zakat fitrah, baksos, sujud syukur, serta perayaan hari-hari besar Islam. Pembina seluruh kegiatan ini adalah Kepala Sekolah yang dibantu oleh seluruh guru yang ada di sekolah. Kegiatan pembiasaan diri inilah merupakan tradisi Madrasah Diniyah yang diintegrasikan ke dalam SDI Nurul Yaqin. Tradisi guna mencapai karakter seluruh SDM sekolah menuju manusia yang memiliki sepuluh *muwāsofāt* (kepribadian) muslim.

**PROSPEK INTEGRASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH KE
DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI SDI NURUL YAQIN
KABUPATEN PACITAN**

1. Kekuatan (*Strengths*) Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah ke Dalam SDI Nurul Yaqin

- ¹ Ahmad S.P, Wawancara, Pacitan, 20 Juni 2019.

	<p>praktek.</p> <p>4. Proses pembelajaran menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p> <p>5. Kurikulum memuat tiga program yaitu program reguler, program pembiasaan diri, program pengembangan diri.</p> <p>6. Kurikulum yang <i>ter-manage</i> dengan baik dibandingkan dengan Madrasah Diniyah yang berdiri sendiri.</p>	Diniyah yang masih minim dari sisi jumlah jam pelajaran dan pertemuan.
<p>OPPORTUNITY (O)</p> <p>1. Sarana prasarana yang mendukung untuk pelaksanaan kurikulum terintegrasi.</p> <p>2. Belum adanya kurikulum Madrasah Diniyah yang diintegrasikan ke dalam kurikulum lembaga formal khususnya di Kecamatan Ngadirojo dan sekitarnya.</p> <p>3. Kepercayaan yang semakin tinggi dari wali murid terhadap konsep kurikulum terintegrasi yang diterapkan oleh sekolah.</p> <p>4. Peran kepala sekolah dan guru yang tinggi dalam melaksanakan kurikulum terintegrasi.</p>	<p>STRATEGI (SO)</p> <p>1. Menambah sarana prasarana untuk meningkatkan program kurikulum terintegrasi.</p> <p>2. Menjadikan kepercayaan yang semakin tinggi dari wali murid sebagai motivasi meningkatkan pendidikan karakter dan konsep integrasi-interkoneksi.</p> <p>3. Peran kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan manajemen kurikulum.</p>	<p>STRATEGI (WO)</p> <p>1. Peran kepala sekolah dan guru yang tinggi untuk meningkatkan model kajian integrasi-interkoneksi.</p> <p>2. Peran kepala sekolah dan guru yang tinggi untuk penilaian sikap spiritual dan sosial.</p>
<p>THREATS (T)</p> <p>1. Kurangnya guru-guru yang berlatar belakang pendidikan Islam ataupun pesantren.</p>	<p>STRATEGI (ST)</p> <p>1. Pendidikan karakter juga ditanamkan kepada guru-guru</p>	<p>STRATEGI (WT)</p> <p>1. menjadikan kajian integrasi-interkoneksi sebagai wadah untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap nilai agama</p>

kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih keuntungan secara maksimal

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan analisis data maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar Belakang integrasi kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam kurikulum pendidikan dasar di SDI Nurul Yaqin Kabupaten Pacitan dapat dipresentasikan sebagai berikut:
 - a. Integrasi kurikulum Madrasah Diniyah dan kurikulum SDI Nurul Yaqin secara filosofis dilatar belakangi oleh pandangan bahwa kehidupan yang islami ini harus dilandaskan pada bangunan epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang meyakini bahwa seluruh keilmuan di muka bumi ini berasal dari Allah Swt. Landasan filosofis ini juga sejalan dengan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan. Sedangkan secara praktis dilatar belakangi kurangnya pengetahuan siswa terhadap keilmuan agama Islam dan pelaksanaan pembelajaran serta manajemen kurikulum Madrasah Diniyah yang kurang maksimal.
2. Model integrasi kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam kurikulum pendidikan dasar di SDI Nurul Yaqin Kabupaten Pacitan dapat dipresentasikan sebagai berikut:

- Madrasah Diniyah yang mewakili *ḥaḍarath* kajiannya menggunakan model kajian terpusat p (ceramah). Kedua pendekatan yang diinterkonek dikembangkan sesuai konsep sepuluh *muwāṣṣo* muslim menurut Hasan Al-Banna
- 3) Integrasi tradisi Madrasah Diniyah dalam pembiasaan diri seperti pembiasaan pagi, sholat

- a. Prospek Analisis kurikulum SDI Nurul Yaqin yang terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah menggunakan teknik analisis SWOT yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.
- b. Melalui analisis kuantitatif ini dapat disimpulkan bahwa prospek kurikulum Madrasah Diniyah yang terintegrasi ke dalam kurikulum SDI Nurul Yaqin masuk dalam kuadran I yang berarti posisi ini menandakan program integrasi kurikulum yang kuat dan berpeluang, rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya program integrasi kurikulum dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Penulis sangat mengharapkan adanya penelitian lanjut mengenai integrasi kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam kurikulum pendidikan dasar yang dapat membentuk karakter siswa-siswi. Dari temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang ditujukan sebagai berikut.

- pelaksanaannya.
- b. Hendaknya program kaderisasi terus digalakkan oleh kepala sekolah, agar orientasi misi dan tujuan utama dari SDI Nurul Yaqin tidak seiring bergantinya kepala sekolah dikemudian hari.
- c. Manajemen kurikulum terintegrasi yang perlu dikembangkan untuk menunjang proses pelaksanaan Madrasah Diniyah lebih baik lagi
2. Para pengambil kebijakan, misalnya Dinas Pendidikan Pacitan
- a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan,

Penelitian ini secara teoritis menemukan teknis pelaksanaan integrasi-interkoneksi antar disiplin ilmu yang dikembangkan oleh Amin Abdullah. Dalam rangka mengimplementasikan integrasi ilmu umum dan ilmu agama, SDI Nurul Yaqin mengembangkan konsep integrasi-interkoneksi pada tataran sekolah dasar yang secara teknis berbeda dengan konsep yang ditawarkan Amin Abdullah. Langkah-langkah yang telah dilakukan SDI Nurul Yaqin diuraikan sebagai berikut:

Pertama, SDI Nurul Yaqin mengintegrasikan kurikulumnya dengan kurikulum Madrasah Diniyah. Hal ini dilakukan karena Sekolah dasar memiliki *ḥaḍarah al-nās* yang kurang begitu kuat, namun memiliki *ḥaḍarah al-‘ilm* yang kuat. Sehingga untuk menginterkoneksi keduanya, butuh kurikulum Madrasah Diniyah yang memiliki *ḥaḍarah al-nās* yang kuat.

[illegible]

Keempat, integrasi tradisi Madrasah Diniyah ke dalam SDI Nurul Yaqin dilaksanakan melalui program pembiasaan diri, program ini berlaku untuk semua *stakeholder* SDI Nurul Yaqin bukan hanya siswa-siswi saja. Para pengurus dan staf, guru, kepala sekolah serta karyawan mendapatkan internalisasi 10 karakter melalui proses pembinaan komitmen dalam bentuk *halaqah ta'lim* rutin tiga bulan sekali.

Para siswa diberikan dalam bentuk semua program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah (program reguler, pengembangan diri, dan pembiasaan diri).

[illegible]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an.

Alam, Syamsul, “Penentuan Strategi Bisnis Melalui Analisis SWOT Pada Jaxz Barbershop di Kota Makassar”, *Jurnal Ilmiah Karimah STIE AMKOP Makassar*, Vol. 2, No. 3 Juli-September 2017.

Arikunto, Suharsimi, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*". Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Arsyad, Azhar, "Retorika Kaum Bijak Media Pembangkit Motivasi dan Daya Hidup serta Penanaman Nilai-Nilai dan Budi Luhur".

Aziz, Fajar Sulthoni, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Pembelajaran Fisika", *Paper Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 14 Mei 2011.

Azwar, Saifuddin, *“Metode Penelitian”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Baharuddin. et al., *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Basid, Abdul, "Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliah ke Sekolah di Kota Cirebon", *Jurnal Penamas*, Vol. 31, No. 1, Januari-Juni, 2018.

Creswell, John W., *“Qualitative Inquiry & Research Design”*. California: Sage Publications, 2013.

Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln, *“Handbook of Qualitative Research”*. California: Sage Publications, 1994.

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *“Panduan Model Pembelajaran Efektif Madrasah Diniyah Takmiliah”*. Jakarta, Kementerian Agama RI, 2014.

_____, *“Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah”*.
Jakarta, Kementrian Agama RI, 2003.

_____, “Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah”.
Jakarta, Kementrian Agama RI, 2014.

_____, *“Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Mata Pelajaran Keagamaan Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Diniyah Takmiliah”*. Jakarta, Kementrian Agama RI, 2014.

- Echols, John M. and Hassan Shadily, "*Kamus Indonesia-Inggris (an Indonesian-English Dictionary)*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Faiz, Fahrudin, "Anomali-Anomali Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Catatan Setelah 10 Tahun Implementasi", dalam *Antologi Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, ed. Amin Abdullah, et al. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Faridi ed.al, "*Syarah 10 Muwashafat Judul Asli Shifatul Akh Al-Muslim karya Muhammad Husain Isa dan Ali Manshur*", Solo: Era Adicitra Intermedia, 2018.
- Fauzi, Aniz & Hasbullah, "Pre-Eminent Curriculum in Islamic Basic School Integrated Comparative Studies in Islamic Basic School Integrated Al-Izzah Serang and Al-Hanif Cilegon, Banten, Indonesia", *International Education Studies*, Vol. 9, No. 4, Maret, 2016.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Goode, William J. and Paul K. Hatt, "*Methods in Social Research*". Kogakusha: McGraw-Hill International Book Company, 1981.
- Hasan, Noorhaidi, "Islamizing formal education : integrated Islamic school and a new trend in formal education institution in Indonesia", *RSIS Working Paper, No. 172, Singapore: Nanyang Technological University*, Februari, 2009.
- Herdiansyah, Haris, "*Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*". Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil", *Jurnal Reflektika*, Vol. 11, No. 11, Januari, 2016.
- Lubis, Maimun Aqsha, et.al, "Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges", *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. 1, No. 2, 2009.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Heberman, "*Qualitative Data Analysis*". California: Sage Publications, 1994.
- Mujib, Abdul, "*Kepribadian Dalam Psikologi Islam*". Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

- Nizah, Nuriyatun, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, Februari, 2016
- Nur'aini, Fajar, "*Teknik Analisis SWOT*". Yogyakarta: Quadrant, 2016.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.
- Prastowo, Andi, "*Memahami Metode-Metode Penelitian*". Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Riyono, "The Synergy of School and Madrasah Diniyah in Implementing Full Day School", *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 125, 2018.
- Sandjaja dan Albertus Heriyanto, "*Panduan Penelitian*". Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.
- Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2 Desember, 2013.
- Suharto, Ahmad, "*Senarai Kearifan Gontory*". Yogyakarta: YPPWP GM, 2016.
- Suryabrata, Sumadi, "*Metodologi Penelitian*". Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filasafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember, 2013.
- Syahr, Zulfia Hanum Alfi, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 3, No. 1, Maret, 2016.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, Rochidin, "*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*". Bandung: Alfabeta, 2004.

Zainiyati, Husniyatus Salamah, *“Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers”*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.

Zarkasyi, Abdullah Syukri, "Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor". Ponorogo: Trimurti Press, 2005.